

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Melalui hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat diketahui bahwa aspek *trust* belum dimiliki sepenuhnya oleh Desa Wisata Nongkosawit. Kurangnya sosialisasi menjadi salah satu penyebab Kelompok Sadar Wisata Nongkosawit kurang memiliki *trust* dari masyarakat. Pengurus Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung tidak memperlihatkan motivasi, kemampuan dan reputasi sebagai seorang penggerak masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Ditinjau dari aspek *norms*, Desa Wisata Nongkosawit memiliki norma keagamaan sebagai salah satu *norms* yang paling dominan. Namun norma keagamaan masih belum mampu digunakan untuk menunjang pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Sementara itu, ditinjau dari aspek *networks*, Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung memiliki jaringan yang cukup sempit. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung hanya menjalin *networks* dengan tiga aktor yaitu masyarakat Desa Wisata Nongkosawit; Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang; dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit tidak memiliki daya dorong untuk membangun potensi wisata.

5.1.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit dapat diketahui dengan melihat faktor-faktor, antara lain Kebiasaan; Kedudukan dan Peranan Individu; Pendidikan; Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi; dan Pola Konsumsi dan Nilai-Nilai Personal. Faktor kebiasaan menjadi satu-satunya faktor pendorong munculnya modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Melalui kebiasaan tradisi Nyadran dan produksi kuliner Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dapat menjalin komunikasi yang lebih intens dengan masyarakat Desa Nongkosawit, sehingga dapat menumbuhkan *trust* di antara kedua belah pihak.

Sementara itu, faktor penghambat pelaksanaan modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit, yaitu faktor kedudukan dan peranan individu; pendidikan; kelas sosial dan kesenjangan ekonomi; dan pola konsumsi dan nilai-nilai personal. Pendidikan masyarakat Desa Nongkosawit mayoritas masih berada pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memiliki egoisme terhadap ekonomi yang masih tinggi sehingga masyarakat enggan terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Sementara kedudukan dan peranan individu Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung yang masih belum mampu mengajak lebih banyak pihak untuk terlibat menjadikan faktor tersebut sebagai faktor penghambat pelaksanaan modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

5.2 Saran

1. Pemerintah Kota Semarang dan/atau melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harusnya lebih selektif dalam menjaring usulan kelompok masyarakat yang mengajukan desanya sebagai Desa Wisata. Setelah melalui proses seleksi yang ketat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang harus bisa memastikan Desa Wisata yang ditetapkan tetap bisa *survive* dan berkembang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang perlu memberikan perhatian lebih kepada Desa Wisata Nongkosawit. Pemberian perhatian lebih tersebut dalam artian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dapat melakukan pembinaan kelembagaan yang lebih intensif kepada Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung.
2. Perlu adanya pengorganisasian kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung yang baru. Pergantian ketua dan jajarannya di Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung diperlukan untuk mampu menggerakkan maupun mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit dapat didesentralisasikan kepada setiap wilayah rukun warga, sehingga nantinya memiliki pengelola yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik internal kelompok sadar wisata dalam lingkup kelurahan.